

Perancangan Aksesoris Interior Menggunakan Bahan Limbah Serbuk Rotan

Meilyana Darmawan, Adi Santosa dan Jean Poillot
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: meilyanadarmawan.2323@gmail.com; adis@petra.ac.id;

Abstrak— Ketersediaan bahan baku rotan melimpah di dalam negeri sehingga menghasilkan sebuah sisa hasil produksi rotan yang berupa serbuk rotan. Dengan adanya serbuk rotan dijadikan produk papan serbuk rotan mampu menunjukkan efisien bahan terhadap peduli lingkungan. Sebagaimana serbuk rotan hanya dijadikan bahan bakar pada pemanas rotan. Untuk itu, serbuk rotan perlu dilakukan sebuah pengujian terlebih dahulu guna mengetahui hasil produk jadi dan target pasar. Metode dalam perancangan yaitu dengan melakukan observasi, programing, konsep perancangan, eksperimen, skematik desain, desain akhir, prototype, dan business plan. Pengolahan limbah rotan menjadi papan serbuk rotan yang diaplikasikan pada aksesoris interior yang bersifat dekoratif. Sebagaimana limbah serbuk rotan diproses secara industrial untuk dijadikan papan serbuk rotan dengan alat press dan pada desain akhir yang terlihat alami. Keunggulan perancangan aksesoris interior berbahan papan serbuk rotan mampu meningkatkan citra dan nilai jual yang tinggi.

Kata Kunci— Papan serbuk rotan, aksesoris interior, dekoratif, bahan baku.

Abstrac— Abundant availability of rattan raw materials in the country results to the production of rattan products waste in the form of rattan powder. The rattan powder waste is made into a rattan powder board to perform material efficiency as an act of environmental care. As rattan powder was only used as a fuel on heating rattan, a test needs to be done in advance to find out the final product result and the target market. The design method used includes observation, programming, design concept, experiment, design schematic, final design, prototype, and business plan. The processing of rattan waste into rattan powder board is applied into decorative interior accessories. The rattan powder waste processed in an industrial way using press machine to create a rattan powder board with a natural final look. The advantages of interior accessories design made from rattan powder board is that it could improve the image and leads to a higher selling value.

Keyword— Rattan Dust Board, Interior Accessories, Decorative, Raw Materials.

I. PENDAHULUAN

Sejak 30 tahun terakhir ini Indonesia diperkirakan merupakan pemasok 70-85% bahan baku rotan dunia. Rotan merupakan hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi kedua setelah kayu. Indonesia memiliki sekitar 350 jenis rotan. Sepuluh dari tiga belas marga rotan yang ada di dunia terdapat

di Indonesia (Jasni, Damayanti & Kalima, 2012). Karena sifat alaminya, rotan menjadi salah satu indikator kesehatan ekologi hutan, tidak berlebihan kiranya jika rotan pun dikenal sebagai green product. Namun, hasil proses pengolahan rotan masih memberikan sebuah limbah berupa serutan rotan yang sebagian dimanfaatkan untuk bahan bakar boiler (pemanas) pada proses pengeringan rotan dan sebagian dibakar begitu saja sehingga limbah tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dengan melihat permasalahan yang ada, muncul sebuah peluang untuk meningkatkan pemanfaatan limbah serbuk rotan. Limbah berupa serbuk rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku papan partikel. Papan partikel merupakan sebuah papan tiruan yang dapat dibuat dari limbah partikel atau limbah industri kehutanan, perkebunan dan pertanian yang direkat dengan bahan perekat organik dengan melalui proses penekanan (Purwanto, 2016).

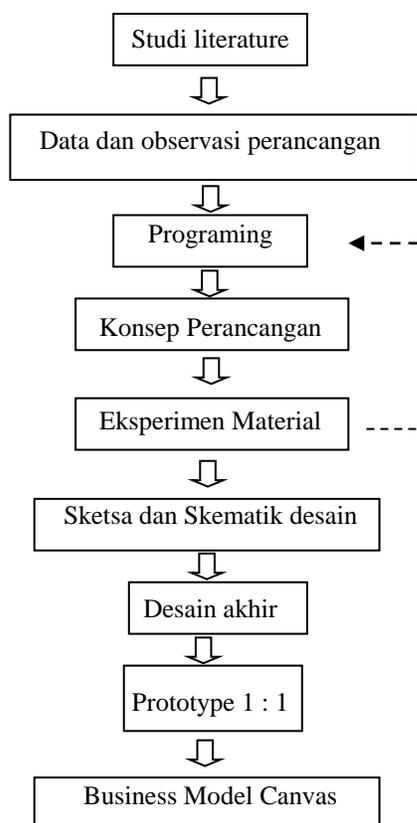
Untuk mengetahui papan partikel dapat dimanfaatkan mejadi sebuah produk interior diperlukan penelitian sebelumnya. Penulis melakukan penelitian pembuatan papan partikel dengan tebal 2 cm, panjang 20 cm, dan lebar 15cm yang terbagi menjadi tiga macam yaitu serbuk halus, serbuk kasar, dan serbuk campuran yaitu kasar dan halus. Dimana masing – masing menggunakan limbah serbuk rotan 596 gram dan lem putih. Untuk menjadikannya papan partikel dengan memiliki kerapatan yang tinggi diperlukan alat bantu yaitu coolpress untuk penekanan. Papan partikel serbuk lebih kuat, rapat, dan padat dari pada serbuk kasar dan serbuk campuran. Akan tetapi serbuk kasar memiliki texture dan serbuk campuran sebagai penantara yaitu kuat dan bertexture akan tetapi tidak sekuat dengan serbuk halus. Dengan itu, penulis membuat papan partikel serbuk halus menjadi top coffee table dan rotan sebagai bahan pendukung. Kadar air yang dimiliki papan serbuk halus banyak dan mesin pengepressan dengan coolpress sehingga papan partikel masih belum 100% kering, terlihat saat konstruksi pemasangan skrup menjadi pecah. Dari penelitian itu penerapan papan partikel dari serbuk rotan masih dibutuhkan lebih lanjut dan perancangan serbuk rotan menjadi produk interior yang memiliki desain.

Desain merupakan representasi gaya hidup suatu populasi masyarakat tertentu yang eksistensinya akan semakin terlihat jika mereka menggunakan produk yang sesuai dengan keinginan mereka. Maka dari itu, penulis memilih limbah rotan

untuk diaplikasikan sebagai aksesoris interior yang bersifat dekoratif. Aksesoris sangat diperlukan sebagai sentuhan akhir yang menegaskan karakter dan suasana ruang (Widyartanti, 2011). Elemen dekorasi, ornamen, dan hiasan yang disertakan dalam penataan ruang khususnya interior yang dikenal sebagai aksesoris interior. Pengelolaan serbuk rotan yang dimanfaatkan menjadi sebuah papan lembaran yang memiliki sentuhan rotan alami pada pengaplikasian aksesoris interior yang bersifat dekoratif.

Pemilihan limbah serbuk rotan untuk menghasilkan nilai jual yang tinggi mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola faktor internal akan memiliki kontribusi yang sangat berarti terhadap keberhasilan suatu usaha (Michael Hitt, 2008). Melihat begitu banyak perusahaan furniture menggunakan bahan baku rotan secara keseluruhannya tanpa memikirkan bahwa limbah rotan dapat diproses lagi untuk menjadi nilai keunikan dan daya saing masyarakat. Limbah rotan merupakan sebuah alternatif baru dimasa yang akan datang untuk kebutuhan pengguna baik saat ini dan masa depan.

II. METODE PERANCANGAN



Gambar 1. Metode Perancangan

A. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data yang terkait sesuai dengan kebutuhan perancangan yaitu konsep, proses desain, gambar kerja guna mengetahui material yang

hendak digunakan, konstruksi serta finishing. Sebagian besar dari studi literatur ini berasal dari hasil survei, penelitian terdahulu, internet serta eksperimen guna mendukung proses perancangan.

B. Data dan Observasi Perancangan

Pengumpulan data dilakukan guna melengkapi data yang berasal dari studi literatur serta untuk mendukung proses perancangan. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan survei dan observasi di lapangan (CV. Bintang Selatan). Pengamatan dilakukan terhadap proses perancangan produk berupa aksesoris interior berbahan limbah rotan yang bersifat dekoratif.

C. Programing

Hasil observasi kemudian dikembangkan menjadi sebuah perancangan aksesoris interior menggunakan bahan limbah rotan. Berdasarkan identifikasi permasalahan dilapangan dengan melihat kekurangan dan kelebihan. Dimana terjadi kegagalan pada eksperimen sehingga dapat melakukan sebuah perancangan yang baru.

D. Konsep Perancangan

Konsep perancangan berdasarkan hasil data – data analisa yang dibuat untuk memunculkan ide baru. Berdasarkan analisa data untuk mencapai tujuan perlu dilakukan sebuah inovasi baru yang memberikan sebuah solusi dan pencapaian target.

E. Eksperimen Material

Melakukan sebuah eksperimen material serbuk rotan yang dilakukan tidak hanya sekali percobaan akan tetapi dilakukan berulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap eksperimen yang dilakukan. Dimana terjadi kegagalan sehingga harus melakukan programing ulang, membuat konsep perancangan, dan melakukan eksperimen kembali.

F. Sketsa dan Skematik Desain

Menentukan sebuah desain yang baru berdasarkan fungsi untuk kebutuhan manusia. Ide pembuatan sketsa desain dengan gambar perspektif yang berupa bentuk, warna, dan ukuran, detail, dan konsep yang ingin dimunculkan pada objek perancangan aksesoris interior menggunakan bahan dari limbah rotan.

G. Desain Akhir

Hasil terakhir dari desain yang telah dievaluasi dengan beberapa pembimbing untuk menunjukkan desain akhir yang akan direalisasikan. Dengan adanya pengembangan desain yang lengkap dengan gambar kerja dari awal hingga akhir.

H. Prototype 1 : 1

Realisasi produk akhir yang sesuai dengan desain akhir dimana memiliki kelengkapan yang sesuai dengan gambar kerja dan konsep perancangan untuk dipamerkan dan dipasarkan.

I. Bussines Model Canvas

Bussiness Model Canvas merupakan sebuah karya perancangan tugas akhir dibuat untuk tujuan komersial (upaya pembentukan industri kecil produk interior). Melainkan tidak hanya menyelesaikan tugas akhir dari perancangan aksesoris menggunakan bahan limbah rotan melainkan melakukan pemasaran produk.

III. KONSEP

A. Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang diterapkan pada desain produk yaitu menggunakan proses industrial dan gaya rustic pada finishingnya. Konsep industrial diterapkan pada proses pembuatan papan serbuk rotan yang menggunakan mesin press. Konsep rustic diterapkan pada akhir produk yaitu tanpa finishing dengan tujuan menunjukkan nilai jual dari bahan alami serbuk rotan. Dengan itu konsep perancangan bertujuan menghasilkan sebuah 5 set desain produk berupa aksesoris interior berbahan dasar serbuk rotan.

B. Konsep Bentuk

Memiliki bentuk dasar yaitu bentuk geometris yang merupakan bentukan seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, dan lain – lainnya. Bentukannya menghasilkan rupa 3 dimensi yang akan diaplikasikan pada aksesoris interior berbahan serbuk rotan. Pengelolaan bentuk desain bertujuan untuk mendukung perancangan yang inovatif terhadap desain produk akhir.

C. Konsep Material

Rotan merupakan material yang melimpah di Indonesia, rotan pada umumnya digunakan sebagai bahan baku perusahaan furniture sehingga serbuk rotan didapat dari sisa hasil produksi furniture rotan yang merupakan material yang ramah lingkungan. Sisa hasil produksi serbuk rotan yang digunakan terbagi menjadi dua serbuk rotan yaitu serbuk kasar yang bertekstur dan serbuk halus. Dimana pengelolaan serbuk rotan diproses secara industrial untuk menjadikannya sebuah produk bernilai. Proses industri mendukung serbuk rotan untuk dapat dikelola kembali menjadi bahan baku yang terhitung lebih efisien untuk membentuk sebuah desain produk. Pengelolaan serbuk rotan dengan proses industri dapat disamakan dengan proses industri pengelolaan sisa – sisa potongan kayu yang hasilnya disebut partikel board.



Gambar 2. Papan serbuk rotan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.1.4 Konsep Konstruksi

Untuk mendukung konstruksi dari kelima set aksesoris interior menggunakan teknik lem dan sekrup sebagai alat penyambung pada papan serbuk rotan. Konstruksi pada pemotongan papan serbuk rotan dapat menggunakan alat pemotongan yang industrial seperti bendsaw dan joint yang dihasilkan menjadi estetikanya. Desain produk aksesoris interior memiliki tingkat konstruksi yang terlihat rapi dan detail untuk mendukung hasil akhir produk yang tidak difinishing.



Gambar 3. Konstruksi Sekrup dan Lem
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.1.5 Konsep Warna dan Finishing

Warna yang ditonjolkan pada perancangan aksesoris interior menggunakan bahan serbuk rotan yaitu warna alami serbuk rotan yang tidak di *finishing* sehingga terlihat gaya rustic dan memiliki nilai alami yang tinggi. Secara pada umumnya partikel board pada bagian *finishing* rata – rata ditutupi dengan finishing lapisan tambahan, sedangkan untuk produk tugas akhir ini dari serbuk rotan tidak dilapisi sehingga menunjukkan kesan lebih alami. Penggunaan finishing dengan *wood stain* dan *wood finish*



Gambar 4. Hasil Finishing dan Warna
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.1.6 Konsep Ukuran

Standart ukuran yang digunakan untuk bahan baku papan serbuk rotan berbeda dengan partikel board lainnya. Ukuran papan serbuk rotan didukung dengan mesin *coolpress* yaitu berukuran 40 x 40 cm yang tersedia. Dengan ukuran 40 x 40 cm masih dapat mendukung untuk perancangan aksesoris interior. Ketebalan papan serbuk rotan awalnya 1,5mm tetapi

dengan mesin penipis dapat melakukan ketebalan 1,5 mm sampai 5mm. Dimana ukuran ini berdasarkan kebutuhan aksesoris interior dan diproduksi secara massal.



Gambar 5. Ketebalan Papan Serbuk Rotan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6.1.7 Konsep Branding

Brand adalah merek yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan branding adalah kumpulan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka proses membangun dan membesarkan brand. Brand merupakan sebuah identitas perusahaan dan dapat meningkatkan brand image yaitu citra yang terbentuk pada pemikiran konsumen mengenai sebuah merk tertentu untuk mudah diingat oleh konsumen.

Brand yang dipilih memiliki sebuah unsur penting seperti nama yang mudah diingat dan memiliki nilai identitas brand yang sesuai yaitu RDB (*Rattan Dust Board*). Identitas RDB yang memiliki konsep proses yang industrial dan desain yang rustic pada pengaplikasian aksesoris interior. Aksesoris interior berupa jam, cermin, vas bunga, tempat lilin dan lampu yang merupakan aksesoris tidak sering untuk diraba. Dimana konsep branding yang menjadikan nilai jualnya yaitu bercerita bahwa bahan yang digunakan ramah lingkungan dan hasil akhirnya yang memiliki nilai estetika. Keuntungannya setiap konsumen yang membeli dapat mengurangi sampah hasil produksi dan sisa produksinya berfungsi dan memiliki nilai jual yang tinggi.

IV. HASIL DESAIN AKHIR

RDB merupakan singkatan dari Rattan Dust Board. Memiliki arti yaitu papan serbuk rotan. Konsep pengaplikasian bentuk aksesoris interior pada RDB berupa proses industrial dengan desain akhir rustic. Penggunaan RDB ini lebih terlihat alami dengan adanya finishing yang tidak menutupi bahan baku melainkan menunjukkan sifat alami RDB. Berikut ini pengaplikasian RDB pada aksesoris interior :

1. Seri Cermin

Pembuatan skematik desain pada pembuatan bingkai cermin mengalami perubahan pada konstruksi awal yang dipikirkan. Pada awalnya potongan segitiga dipasangkan dengan dowel , namun dengan pertimbangan waktu dan biaya maka

mengantikan dengan lem sehingga lebih efisien. Berikut adalah desain akhir cermin dengan ukuran dan bentuk yang berbeda :

A. Cermin kecil



Gambar 6. Seri Cermin Kecil
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Cermin Sedang



Gambar 7. *Rendering* seri Cermin Sedang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

C. Cermin Besar



Gambar 8. *Rendering* seri Cermin Besar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2. Seri Jam

Perubahan skematik desain pada jam yaitu pada ukuran dan bentuk yang lebih dikembangkan. Ukuran berubah dipengaruhi peletakan pada bagian mesin jam dan ketebalan tabung mesin jam yang mempengaruhi. Bentuk yang dikembangkan untuk menunjukkan bentuk dengan gaya rustic. Berikut adalah desain akhir jam terdiri dari jam dinding dan jam meja :

A. Jam dinding



Gambar 9. Seri Jam Dinding
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Jam Meja



Gambar 10. *Rendering* Seri Jam Meja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3. Seri Lampu

Pasca pembuatan skematik desain pada lampu banyak menunjukkan adanya perubahan. Perubahan pada bentuk desain dengan mengaplikasikan eksperimen bubut papan serbuk rotan dengan kombinasi kap lampu dengan canvas. Desain sebelumnya terlalu banyak membuang bahan sehingga mengganti bentuk desain untuk lebih efisien bahan. Sebagaimana desain lampu tetap menonjolkan pada bagian papan serbuk rotan yang dibubut. Berikut adalah desain akhir lampu yang terdiri dari lampu gantung dan lampu meja :

A. Lampu meja





Gambar 11. Seri Lampu Meja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Lampu gantung



Gambar 12. *Rendering* Seri Lampu Gantung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4. Seri Tempat Lilin

Pasca pembuatan skematik desain pada tempat lilin memiliki banyak perubahan. Perubahan pada bentuk desain dengan mengaplikasikan eksperimen bubut papan serbuk rotan yang dikombinasikan dengan aluminium bagian alas lilin sehingga tidak terlihat jenuh desainnya dan tidak beresiko saat lilin menetes pada permukaan papan serbuk rotan. Finishing tempat lilin dengan perpaduan sedikit warna dan clear. Berikut ini desain akhir dari tempat lilin yang memiliki 2 ukuran yang berbeda :

A. Tempat Lilin Tinggi



Gambar 13. *Rendering* Tempat Lilin Tinggi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Tempat Lilin Pendek



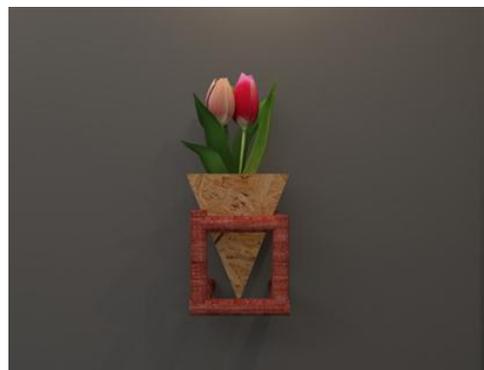
Gambar 14. *Rendering* Tempat Lilin Pendek
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. Seri Tempat Lilin Pendek
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5. Seri Vas

Perkembangan skematik desain pada vas bunga yaitu pada kaki vas bunga yang pada desain awalnya berbentuk persegi panjang dan beresiko patah. Untuk mengatasinya yaitu melakukan mengembangkan dengan menyambungkan kaki yang saling berhubungan. Konstruksi tambahan dengan mengantungkan pada papan kecil yang sudah di sekrup ke dinding untuk lebih mengesfisienkan fungsi. Berikut adalah desain akhir vas bunga yang dapat diletakan didinding dan di meja:



Gambar 16. *Rendering* Seri Vas Bunga
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 16. Seri Vas Bunga
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perancangan tugas akhir mengenai hasil sisa produksi furniture rotan yang berupa serbuk rotan. Serbuk rotan yang dihasilkan memiliki 2 macam yaitu serbuk halus dan serbuk kasar. Untuk merancang serbuk rotan menjadi sebuah produk interior terlebih dahulu dijadikan papan lembaran serbuk rotan. Berdasarkan hasil eksperimen menghasilkan sebuah papan serbuk rotan yang berupa produk aksesoris interior yaitu jam, vas bunga, lampu, tempat lilin dan cermin. Produk yang dihasilkan memiliki fungsinya bahwa produk aksesoris interior tidak untuk bersentuhan secara langsung melainkan hanya bersifat dekoratif. Perancangan dari kelima produk ini membuktikan beberapa potensi dari papan serbuk rotan untuk dimanfaatkan menjadi aksesoris interior, yaitu:

- Papan serbuk rotan yang diproduksi berukuran 40 x 40 cm dan ketebalan 1,5 cm dan dibantu dengan alat coolpress sebagaimana hasil dari eksperimen material.
- Papan serbuk rotan yang dihasilkan memiliki permukaan yang berdebu, kasar, dan memiliki texture sehingga produk yang dihasilkan merupakan aksesoris interior yang tidak diraba.
- Papan serbuk rotan memiliki sistem industrial dimana hanya dapat memanfaatkan konstruksi pemotongan dengan mesin bandsaw, pemasangan efisien dengan menggunakan lem dan sekrup.
- Pada perancangan aksesoris interior menggunakan bahan serbuk rotan memiliki finishing yang tidak menutupi permukaan papan serbuk rotan yaitu diterapkan menggunakan teknik brush (wood stain dan wood finish). Secara finishing tidak menutupi estetika papan serbuk rotan melainkan menghilangkan kelemahan papan serbuk rotan seperti berdebu dan kasar. Pada perancangan aksesoris menggunakan bahan limbah serbuk rotan terdapat kelebihan, antara lain:
 - Papan serbuk rotan merupakan material dari sebuah limbah yang didaur ulang sehingga memiliki nilai jual dan sustainable.
 - Papan serbuk rotan memiliki karakteristik seperti dimensi

yang kecil, permukaan yang berdebu, memiliki texture yang menarik, dan ketahanan yang cukup kuat yang cocok diaplikasikan pada produk aksesoris interior.

- Papan serbuk rotan memiliki harga yang relatif murah dan sumber bahan serbuk rotan mudah untuk didapatkan.

Pada perancangan aksesoris interior menggunakan bahan limbah serbuk rotan selain memiliki kelebihan dapat dipetakan beberapa kekurangan antara lain:

- Papan serbuk rotan mudah patah, mudah retak, dan berdebu sehingga desainer membuat konsep rustic pada desain akhir sehingga kekurangan pada papan serbuk rotan menjadi nilai estetika.
- Dalam mendesain perancangan aksesoris interior menggunakan bahan limbah serbuk rotan mengkombinasikan bahan lain seperti kanvas, besi, aluminium, dan lain – lainnya sebagai tambahan estetika agar tidak jenuh.
- Pada konstruksi pemotongan harus menggunakan alat – alat yang lebih modern dan penggunaan konstruksi sekrup yang kecil dan harus melubangi terlebih dahulu untuk menghindari resiko patah.

B. Saran

Perancangan aksesoris interior menggunakan bahan limbah serbuk rotan yang sebagaimana didasari oleh eksperimen yang masih harus dikembangkan. Oleh karena itu, pada perancangan selanjutnya penulis memberikan saran untuk perancangan selanjutnya:

- Melakukan eksperimen pembuatan papan serbuk rotan dengan alat hotpress untuk mengetahui perbandingan kekuatan dengan alat coolpress.
 - Untuk lapisan finishing perlu dilakukan pengujian finishing lainnya yang sebagaimana pada sebelumnya permukaan masih terlihat kasar.
 - Penulis menerapkan konsep proses industrial dan desain yang rustic akan tetapi konsep yang berbeda dapat dipengaplikasikan produk interior yang lebih inovasi.
 - Dapat melakukan penelitian lebih dalam terhadap papan serbuk rotan seperti menguji pada kadar air, pengembangan tebal, kerapatan, kekerasan, keteguhan patah, dan keteguhan lentur.
 - Untuk eksperimen lanjutan pada penelitian berikutnya dipastikan untuk melakukan eksperimen secara matang karena eksperimen merupakan pondasi utama dalam perancangan atau penelitian berikutnya mengenai bahan limbah serbuk rotan.
- Dengan saran – saran yang telah diberikan bertujuan pembaca yang akan melakukan perancangan atau penelitian mengenai bahan limbah serbuk rotan tidak mengulangi kesalahan yang telah dialami dan dapat mengembangkan prinsip dari perancangan aksesoris interior menggunakan bahan limbah serbuk rotan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini saya, Meilyana Darmawan sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini sebagaimana merupakan syarat kelulusan sebagai berikut:

1. Ir. Hedy C. Indrani, M.T., selaku ketua jurusan Interior Universitas

2. Adi Santosa, S.Sn., M.A.Arch, sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran dalam bimbingan tugas akhir ini.

3. Jean F. Poillot, S.T., sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran dalam bimbingan tugas akhir ini.

4. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan bantuan material.

5. Liem Laurentius, S.H, sebagai pemilik dari CV. Bintang Selatan yang telah mendukung proses tugas akhir ini dengan pemberian serbuk rotan.

6. Herry Santoso, sebagai pemilik dari Sentosa Perkasa CNC yang telah mendukung proses tugas akhir ini dengan membantu proses pengepresan serbuk rotan.

7. Yogi Andy Winata sebagai kepala laboratorium kayu di Universitas Kristen Petra yang telah membantu, memberikan masukan untuk proses produksi, dan memberikan waktunya.

8. Pihak – pihak lainnya yang telah membantu proses penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penyusunan laporan kerja profesi yang tidak sempurna mulai dari penyusunan kalimat dan tata bahasanya. Untuk itu, penulis menerima saran dan kritikan oleh pembaca tulisan ini sehingga dapat menghasilkan laporan yang lebih baik dikemudian hari. Akhir kata, berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca. Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budianto, A.D (1996). *Sistem pengeringan kayu*. Semarang: Kanisius
- [2] Cahyana, B.T (2014). papan partikel dari campuran limbah rotan dan penyuligan kulit kayu gemor (*Alseodaphne spp*). *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 6(1), 42. Retrieved January 12, 2018, from www.ejournal.kemenperin.go.id/jrihh/article/download/1224/1043.
- [3] Chressentianto, A. (2013). pengaruh aksesoris dan elemen pembentuk ruang terhadap suasana dan karakter interior Lobi Hotel Artotel Surabaya. *Jurnal Intra 1* (1), 1-7. Retrived January 13, 2018, from <https://www.neliti.com/id/publications/103420/pengaruh-aksesoris-dan-elemen-pembentuk-ruang-terhadap-suasana-dan-karakter-inte>.
- [4] Honggowidjaja, S.P (2003). Menyadari potensi aksesoris dalam upaya kehadiran sebuah tempat. *jurnal dimensi interior*, 1(2), 127-140. Retrieved January 10, 2018, from <https://media.neliti.com/media/publications/217813-none.pdf>.
- [5] Indonesia. Badan Standardisasi Nasional.(2006). Papan partikel. Bogor: BSN.
- [6] Jasni, Damayanti, R., Kalima, T. (2012). Atlas rotan indonesia jilid Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengelohan Hasil Hutan.
- [7] Jasni, Krisdianto, Kalima, T, Abdurachman. (2012). Atlas rotan indonesia jilid III. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengelohan Hasil Hutan.
- [8] Siregar, H.S & Marhani. (2014). Strategi pengembangan industri kecil produk rotan Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi*, 17 (1), 19-20. Retrieved Febuary 9, 2018, from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle./setri%20marhaini.pdf>.
- [9] Purwanto, D. (2016). Sifat fisis dan mekanis papan partikel dari limbah campuran serutan rotan dan serbuk kayu. *Jurnal Riset Industri* 10(3), 125-133. Retrieved January 3, 2018, from <http://ejournal.kemenperin.go.id/jri/article/view/2742>.
- [10] Rosmia (2017). kemiskinan pengrajin rotan di desa lubuk gaung kecamatan siak kecil kabupaten bengkalis. *Jurnal Jom Fisip* 4(2), p.3. Retrieved Febuary 12, 2018, from <https://www.neliti.com/id/publications/130198/kemiskinan-pengrajin-rotan-di-desa-lubuk-gaung-kecamatan-siak-kecilkabupaten-be>.
- [11] Slamet, S (2013). Karakteristik komposit dari serbuk gergaji kayu (sawdust) dengan proses hotpress sebagai bahan baku papan partikel. *Prosiding SNST* 4, p. 1-9. Retrieved January 3, 2018, from https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/prosiding_snst_ft/article/view/768.
- [12] Suroto (2010). Pengaruh ukuran dan konsentrasi perekat terhadap sifat fisik dan mekanik papan partikel limbah rotan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 2(2), p.18 -30. Retrieved January 10, 2018, from <http://ejournal.kemenperin.go.id/jrihh/article/download/1143/962>.